

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Winataputra (2008: 1.4) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu belajar yang lebih menekankan pada proses dan hasil. Belajar merupakan proses membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman.

Terkait dengan pendapat ahli di atas, Zahorik (dalam Komalasari, 2010: 16) mengemukakan bahwa terdapat lima elemen belajar konstruktivistik, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktikan pengetahuan dan pengalaman, dan melakukan refleksi. Selanjutnya, Budiningsih (2008: 58), menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pembelajar. Ia harus aktif melakukan

kegiatan, aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Bruner (dalam Trianto, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh siswa untuk membangun (mengkonstruksi) sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Dalam proses belajar, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar (Depdikbud, 2007: 23). Sedangkan, menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Semakin banyak aktivitas belajar yang dilakukan oleh

siswa, diharapkan siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran dan perbuatan dalam kegiatan pembelajaran diarahkan oleh guru agar siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun indikator pada aktivitas siswa dapat dilihat dari kriteria aktivitas siswa yang diamati dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi
 - a) Mengajukan pertanyaan
 - b) Merespon aktif pertanyaan lisan dari guru
 - c) Mengemukakan pendapat
 - d) Mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik
- 2) Minat
 - a) Antusias/semangat dalam mengikuti pembelajaran
 - b) Tertib dalam instruksi yang diberikan
 - c) Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar
 - d) Tanggapan terhadap instruksi yang diberikan
- 3) Perhatian
 - a) Tidak mengganggu teman
 - b) Tidak membuat kegaduhan
 - c) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama
 - d) Melaksanakan perintah guru
- 4) Presentasi
 - a) Mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir
 - b) Mengerjakan tugas yang diberikan (LKS, latihan, dll)
 - c) Mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru
 - d) Menggunakan prosedur dan strategi pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan

(Adaptasi dari Kunandar, 2010: 227)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar. Hasil belajar sering pula dikatakan sebagai prestasi belajar siswa yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti beberapa materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, yang dapat dilihat melalui tes sumatif di akhir pelajaran (Depdikbud, 2007: 381).

Menurut Sardjito (dalam Nashar, 2004: 79) hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dan mengajar sesuai yang ditetapkan. Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan perolehan nilai dari proses evaluasi hasil belajar.

Terkait dengan pendapat di atas, Nasution (dalam Kunandar, 2010: 276) hasil belajar adalah perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Sedangkan Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan.

Beberapa beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima pelajaran dari guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Model Pembelajaran

Suatu gagasan di balik pembelajaran adalah bagaimana materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai rencana pengajaran serta serangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Arends (dalam Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan atau rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahap suatu kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain itu, model pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif (Hanafiah dan Suhana, 2010: 41).

Menurut Soekamto, dkk., (dalam Trianto, 2010: 22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan demikian aktivitas pembelajaran benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Terkait dengan pendapat di atas, Suprijono (2012: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model

pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman berupa program strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

E. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Guru dihadapkan dengan berbagai tuntutan inovasi yang harus diterapkan dalam pengajarannya, baik berkaitan dengan bahasa, berfikir kritis, maupun penilaian. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai tuntutan tersebut, salah satunya dengan menerapkan model *cooperative learning*.

Menurut Isjoni (2007: 16) model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Menurut Suprijono (2012: 54) model *cooperative learning* adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam model *cooperative learning*, para siswa akan duduk bersama dalam

kelompok yang beranggotakan 4 orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru (Slavin, 2005: 8).

Sejalan dengan pendapat di atas, Roger (dalam Huda, 2012: 29) menyatakan bahwa model *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain.

Model *cooperative learning* juga merupakan suatu model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Hamruni, 2012: 121).

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dalam kelompok kecil dengan anggota 3 sampai 5 orang, yang menyelesaikan tugas kekelompoknya dimana setiap anggota harus saling kerjasama dan saling membantu untuk memahami materi, sehingga setiap siswa selain mempunyai tanggung jawab individu, tanggung jawab berpasangan, juga mempunyai tanggung jawab kelompok (Arihi, 2012: 47).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, dimana terbentuk suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa dengan tingkat kemampuan dan latar belakang yang berbeda.

2. Prinsip–prinsip Dasar Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* turut menambah unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Lungdren (dalam Arihi, 2012: 53) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip–prinsip dasar dalam model *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka memiliki tujuan bersama.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Model *cooperative learning* memiliki prinsip dasar lain, yaitu prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, serta evaluasi proses kelompok (Roger dan Johnson dalam Rusman, 2010: 212).

Berdasarkan beberapa prinsip dasar model *cooperative learning* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap siswa harus beranggapan bahwa mereka memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama dalam membagi tugas kelompoknya serta dapat mempertanggungjawabkannya secara individu materi yang ditangani.

3. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Suwarjo, 2008: 102) ada tiga tujuan model *cooperative learning* yaitu:

- a. Untuk meningkatkan prestasi siswa serta hasil lainnya seperti perbaikan hubungan kelompok, penerimaan siswa yang lemah dalam kelas secara akademik, dan peningkatan evaluasi diri.
- b. Untuk membantu siswa belajar, berfikir, memecahkan masalah, memadukan, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan.
- c. Untuk membantu dan mempermudah penyelesaian tugas pada kelas yang bersifat heterogen.

4. Jenis-jenis Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas diantaranya: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD); (2) *Jigsaw*; (3) *Group Investigation* (GI); (4) *Rotating Trio Exchange*; (5) *Group Resume* (Isjoni, 2007: 51).

Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (2005: 11) menampilkan beberapa model *cooperative learning* yang banyak diteliti dan paling sering digunakan. Slavin membagi model pembelajaran tim siswa dalam lima prinsip secara ekstensif. Tiga diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas. *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Game Turnamen* (TGT), *Jigsaw II*. Dua yang lain adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu, yaitu: *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) digunakan untuk pelajaran membaca pada kelas 2 sampai 8 dan *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk mata pelajaran matematika pada kelas 3 sampai 6.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki banyak variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas seperti dalam pembelajaran

PKn. Dari beberapa model *cooperative learning* di atas, peneliti lebih memilih model TAI karena model ini dirasa dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara individu maupun dalam kelompok serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang semula rendah menjadi meningkat.

F. Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe TAI*

Model *cooperative learning* tipe TAI, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri (Slavin, 2005: 15). Model *cooperative learning* tipe TAI ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suwarjo (2008: 115) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* tipe TAI merupakan bentuk model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan belajar kooperatif dengan belajar individual. Pembelajaran model *cooperative learning* tipe TAI berlaku untuk kelas 3 sampai 6.

Menurut Huda (2012: 125) model *cooperative learning* tipe TAI merupakan model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam dimana setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Pada awalnya model ini dirancang khusus untuk mengajarkan matematika atau keterampilan menghitung kepada siswa SD kelas 3 sampai 6, tetapi pada perkembangan berikutnya model ini mulai diterapkan pada materi pelajaran yang berbeda.

Terkait dengan pendapat di atas, Suyitno (2004: 9) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Di samping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe TAI adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan antara keterampilan individu dan kelompok, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, setelah itu siswa diberikan tugas individu sebelum siswa berkumpul dengan kelompoknya dan mendiskusikan jawabanya.

2. Ciri-ciri Model *Cooperative Learning* Tipe TAI

Model *cooperative learning* memiliki unsur utama yang harus ditekankan oleh guru dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses, selain itu model *cooperative learning* juga memiliki ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh Huda (2012: 126) bahwa ada delapan ciri-ciri model *cooperative learning* tipe TAI antara lain:

- (1) Belajar bersama dengan teman;
- (2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman;
- (3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok;
- (4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok;
- (5) Belajar dalam kelompok kecil, produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat;
- (6) Keputusan tergantung pada siswa sendiri;
- (7) Siswa aktif;
- (8) Setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kireyinha, 2011 (dalam <http://Kireyinha.blogspot.com>) menyatakan bahwa ada empat ciri khas model *cooperative learning* tipe TAI antara lain: (1) Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru; (2) Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok; (3) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama; (4) Menitikberatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri model *cooperative learning* tipe TAI yaitu setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, kemudian berkumpul dengan kelompoknya untuk mendiskusikan hasil kerja secara individu, dimana setiap siswa bertanggungjawab pada jawaban kelompoknya.

3. **Komponen-komponen Model *Cooperative Learning* Tipe TAI**

Model *cooperative learning* Tipe TAI memiliki delapan komponen, seperti yang dinyatakan oleh Slavin (2005: 195) bahwa terdapat delapan komponen model *cooperative learning* tipe TAI, sebagai berikut:

- a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa.
- b. *Placement test* yaitu pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan keberhasilan individu yang ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e. *Team score and team recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

- g. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-class units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI

Model *cooperative learning* tipe TAI memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Slavin (2005: 190) ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model *cooperative learning* tipe TAI sebagai berikut:

- a. Kelebihan model *cooperative learning* tipe TAI antara lain: (1) Meningkatkan hasil belajar; (2) Meningkatkan motivasi belajar; (3) Mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi; (4) Program ini bisa membantu siswa yang lemah/siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar; (5) Model *cooperative learning* tipe TAI membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa; (6) Pada model *cooperative learning* tipe TAI, siswa mendapatkan penghargaan atas usaha mereka sendiri; (7) Melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.
- b. Kelemahan model *cooperative learning* tipe TAI antara lain: (1) Tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model *cooperative learning* tipe TAI; (2) Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.

5. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe TAI

Model *cooperative learning* tipe TAI memiliki tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Terkait dengan hal tersebut, Slavin (2005: 196) menyatakan bahwa ada tujuh langkah pembelajaran dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe TAI, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan *gender*.
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai tertinggi dari hasil belajar siswa secara individual.
- g. Guru memberikan tes akhir kepada siswa secara individual.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud model *cooperative learning* tipe TAI adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan antara keterampilan individu dan kelompok, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Setiap siswa diberikan tugas individu sebelum siswa berkumpul dengan kelompoknya dan mendiskusikan jawabannya. Dilihat dari langkah-langkah model *cooperative learning* tipe TAI di atas, model tersebut dirasa cukup efektif dan cocok untuk diterapkan di kelas karena selain dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individual tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerjasama antar siswa dalam kelompok sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

G. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar mengajar secara efisien dan efektif (Asyhar, 2012: 8).

Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Asyhar, 2012: 7) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan siswa (Anderson dalam Musfiqon, 2012: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran kepada siswa yang dibuat semenarik mungkin sehingga proses belajar dapat berjalan secara efisien dan efektif.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki jenis yang beragam. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Asyhar (2012: 44) ada empat jenis media pembelajaran, yaitu:

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik, misalnya: media visual non proyeksi (benda realita, model, prototif, dan grafis), dan media proyeksi (*power point*, *paint*, dan *auto cad*).
2. Media audio, yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera penglihatan siswa, misalnya: radio, pita kaset suara, dan piringan hitam.
3. Media audio-visual, yaitu jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan, misalnya: video kaset dan film bingkai.
4. Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran, misalnya: tv dan *power point*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran memiliki jenis yang beragam yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas seperti dalam pembelajaran PKn, supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Dari beberapa jenis media pembelajaran di atas, peneliti lebih memilih media grafis. Media grafis dirasa dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas karena dengan menggunakan media grafis maka pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn.

H. Media Grafis

1. Pengertian Media Grafis

Media grafis merupakan pesan yang akan disampaikan dan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (menyangkut indera penglihatan). Media grafis ini meliputi: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, globe atau peta, papan flanel, dan papan buletin (Angkowo dalam Musfiqon, 2012: 73). Sedangkan menurut

Asyhar (2012: 57) media grafis merupakan suatu sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi melalui simbol-simbol visual.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sadiman, dkk., (2006: 28) media grafis termasuk media visual. Media grafis ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Selain itu, media grafis juga dapat dikatakan sebagai suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengihtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian (Daryanto, 2010: 19).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media grafis adalah suatu media yang termasuk dalam media visual yang dalam pemakaiannya menggunakan simbol-simbol untuk menyalurkan informasi atau pesan yang menitikberatkan pada indera penglihatan siswa. Media grafis ini cukup efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran di kelas.

2. Fungsi Media Grafis

Media grafis memiliki beberapa fungsi, yaitu: menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan apabila hanya dilakukan melalui penjelasan verbal (Asyhar, 2012: 57). Selain itu, Daryanto (2010: 19) menyatakan bahwa fungsi media grafis secara umum adalah untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Sedangkan, media grafis secara khusus berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas

sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Musfiqon, 2012: 73).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi media grafis yaitu menyajikan suatu informasi atau pesan pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Grafis

Media grafis sangat efektif dan efisien digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena dengan media grafis siswa lebih mudah memahami suatu materi dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Alauddin, 2011 (dalam <http://www.uin-alauddin.ac.id>) ada kelebihan dan kelemahan dari media grafis, antara lain:

- a. Kelebihan media grafis, yaitu: (1) Dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik; (2) Dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, majalah, surat kabar, kalender dan perpustakaan; (3) Mudah menggunakannya; (4) Dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan; (5) Menghemat waktu dan tenaga dan juga menarik perhatian siswa; (6) Harganya relatif lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya; (7) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (8) Sifatnya konkret dan lebih realistik.
- b. Kekurangan media grafis, yaitu: (1) Terkadang ukurannya terlalu kecil untuk digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar; (2) Pada umumnya hanya dua dimensi yang tampak, sedangkan dimensi yang lainnya tidak jelas; (3) Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh; (4) Tanggapan bisa berbeda-beda terhadap gambar yang sama.

D. Pembelajaran PKn SD

1. Pengertian PKn SD

Pada dasarnya PKn merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting karena PKn merupakan suatu wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam membela negara demi kelangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Menurut Ruminiati (2007: 96) PKn sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. PKn memiliki peranan yang amat penting, karena mengingat banyak permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran PKn perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi, serta model-model pembelajaran yang efektif.

Pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan (Soemantri dalam Ruminiati, 2007: 1.25).

Menurut Winataputra, dkk., dalam Ruminiati (2007: 1.25-1.26) Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Sedangkan, PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1949, tentang diri kewarganegaraan dan peraturan naturalisasi. Kemudian diperbaharui dalam Undang-undang No. 62 tahun 1985, namun dalam perkembangannya Undang-undang ini dianggap cukup diskriminatif sehingga diperbaharui lagi menjadi Undang-undang No. 12 tahun 2006, tentang kewarganegaraan.

Sehubungan dengan pengertian di atas, Tarigan (2007: 7) menyatakan bahwa PKn merupakan sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang membekali siswa budi pekerti, pengetahuan dan

kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PKn adalah pendidikan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Hal ini berarti melalui pelajaran PKn dapat membentuk karakter siswa untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Tujuan PKn SD

Mata pelajaran PKn memiliki tujuan pembelajaran untuk menjadikan siswa mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif serta berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

Ada beberapa tujuan dalam PKn SD, tujuan tersebut dikemukakan oleh Martati (2010: 43) bahwa tujuan penyelenggaraan pembelajaran PKn SD adalah untuk memberikan dan menanamkan dasar pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), karakter atau watak kewarganegaraan (*civics character*) melalui proses pembelajaran (*transfer of learning*), pengalihan nilai (*transfer of value*), dan pengalihan prinsip (*transfer of principle*) sebagai usaha diri membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*).

Terkait dengan tujuan penyelenggaraan pembelajaran PKn SD di atas, dalam PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah juga disebutkan bahwa ada beberapa tujuan mata pelajaran PKn di SD yaitu: (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan di negaranya; (2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan. Aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) Berkembang secara positif dan demokratis sehingga mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan

bangsa-bangsa lain; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa tujuan PKn SD di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan PKn SD adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa serta mampu hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas berikut : “Apabila dalam pembelajaran PKn menerapkan model *cooperative learning* tipe TAI dan media grafis sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IVA SD Negeri 2 Metro Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”.